



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i3>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Manajemen Pembelajaran Berbasis Internet dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa Berbahasa Inggris

Arman Tirtajaya^{1*}, Iim Wasliman², Ricky Yoseptry³, Waska Warta⁴

¹Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia, armantirtajaya@uninus.ac.id

²Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia, iimwasliman@uninus.ac.id

³Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia, rickyoseptry@uninus.ac.id

⁴Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia, waskawarta@uninus.ac.id

*Corresponding Author: armantirtajaya@uninus.ac.id

Abstract: *This study aims to explore the implementation of internet-based learning in improving the English communication skills of students at SMA Alfa Centauri Bandung and SMA BPI 1 Bandung. Using a case study approach, this study analyzes the planning, implementation, and evaluation of internet-based learning and its impact on students' English communication skills. The research data sources consist of in-depth interviews with English teachers and students, classroom observations, and learning documentation, including learning materials and evaluation results. The collected data was analyzed qualitatively using thematic analysis techniques and data triangulation to increase the validity of the results. The results show that both schools have designed internet-based learning effectively by utilizing various digital platforms, such as Google Classroom, Zoom, Kahoot!, and Quizizz, to support active and interactive learning. Teachers act as facilitators and motivators by using technology to encourage student participation through online discussions, debates, role-plays, and group presentations. Learning evaluations using assessment rubrics, digital portfolios, and observations showed significant improvements in students' English speaking skills. Despite barriers such as gaps in access to technology and teachers' adaptation to internet-based learning methods, schools have managed to overcome these challenges through technology training for teachers, infrastructure improvements, and individual guidance for students experiencing difficulties. The study concludes that collaboration between careful learning planning, appropriate use of technology, and the active role of teachers can significantly improve students' English communication skills and prepare them to face global challenges in the digital age.*

Keywords: *Internet-Based Learning, Communication Skills, Educational Technology, Case Studies*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi pembelajaran berbasis internet dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi bahasa Inggris peserta didik di SMA Alfa Centauri Bandung dan SMA BPI 1 Bandung. Menggunakan pendekatan studi kasus, penelitian ini menganalisis perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berbasis

internet, serta dampaknya terhadap keterampilan komunikasi bahasa Inggris siswa. Sumber data penelitian terdiri dari wawancara mendalam dengan guru bahasa Inggris dan peserta didik, observasi kelas, serta dokumentasi pembelajaran yang mencakup materi pembelajaran dan hasil evaluasi. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan teknik analisis tematik dan triangulasi data untuk meningkatkan validitas hasil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua sekolah telah merancang pembelajaran berbasis internet secara efektif dengan memanfaatkan berbagai platform digital, seperti Google Classroom, Zoom, Kahoot!, dan Quizizz, untuk mendukung pembelajaran aktif dan interaktif. Guru berperan sebagai fasilitator dan motivator, dengan memanfaatkan teknologi untuk mendorong partisipasi siswa melalui kegiatan seperti diskusi online, debat, role-play, dan presentasi kelompok. Evaluasi pembelajaran menggunakan rubrik penilaian, portofolio digital, dan observasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa. Meskipun terdapat hambatan seperti kesenjangan akses teknologi dan adaptasi guru terhadap metode pembelajaran berbasis internet, sekolah berhasil mengatasi tantangan ini melalui pelatihan teknologi untuk guru, peningkatan infrastruktur, serta bimbingan individu bagi siswa yang mengalami kesulitan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kolaborasi antara perencanaan pembelajaran yang matang, pemanfaatan teknologi yang tepat, dan peran aktif guru dapat secara signifikan meningkatkan keterampilan komunikasi bahasa Inggris siswa dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan global di era digital.

Kata Kunci: Pembelajaran Berbasis Internet, Keterampilan Berkomunikasi, Bahasa Inggris, Teknologi Pendidikan, Studi Kasus

PENDAHULUAN

Kemampuan siswa SMA Indonesia untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris tetap menjadi tantangan yang signifikan, seperti yang ditunjukkan oleh nilai kemahiran yang rendah secara konsisten, hasil ujian yang menurun, dan kualitas pengajaran yang tidak merata di seluruh lembaga pendidikan (EF EPI, 2023). Tantangan-tantangan ini diperparah oleh rendahnya motivasi siswa untuk belajar bahasa Inggris, penerapan metodologi pengajaran yang tidak optimal, dan kurangnya sumber belajar yang memadai di beberapa sekolah. Akibatnya, ada kebutuhan mendesak untuk pendekatan inovatif yang dapat meningkatkan keterampilan komunikasi bahasa Inggris siswa. Salah satu pendekatan yang menjanjikan adalah pembelajaran berbasis internet, yang mengintegrasikan alat digital dan platform online untuk menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan menarik. (Anderson, 2008).

Penelitian ini berfokus pada SMA Alfa Centauri Bandung dan SMA BPI 1 Bandung, dua sekolah menengah yang mengadopsi teknologi untuk mendukung pembelajaran bahasa Inggris. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran manajemen pembelajaran berbasis internet dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa dengan meneliti aspek-aspek seperti perencanaan, pengorganisasian, implementasi, evaluasi, tantangan, dan solusi. Mengingat meningkatnya ketergantungan pada pendidikan digital, memahami bagaimana pembelajaran berbasis internet dapat dikelola secara efektif sangat penting untuk meningkatkan kompetensi komunikatif siswa.

Penelitian ini didasarkan pada teori pembelajaran konstruktivis, yang menekankan peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi. (Vygotsky, 1978). Konstruktivisme menunjukkan bahwa siswa belajar paling baik ketika secara aktif terlibat dalam pemecahan masalah dan pembuatan makna daripada menerima informasi secara pasif. Trianto (Trianto, 2017) Selanjutnya, pembelajaran konstruktivis menumbuhkan pemikiran kritis dan otonomi, memungkinkan siswa untuk memproses dan menginternalisasi informasi kompleks secara mandiri.

Constructivism is particularly relevant in internet-based learning, as digital platforms provide opportunities for collaborative learning, self-paced exploration, and interactive engagement. (Bonk & Graham, 2012). Online learning environments enable students to practice real-world communication through discussion forums, virtual simulations, and multimedia resources, aligning with the principles of student-centred education. (Hockly & Dudeney, 2017).

Pembelajaran berbasis internet telah diakui secara luas sebagai pendekatan praktis untuk pemerolehan bahasa. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa platform digital dapat secara signifikan meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan kompetensi komunikatif siswa dalam bahasa Inggris. Misalnya, Warschauer (Warschauer, 2000), menemukan bahwa mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran bahasa meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara. Terlepas dari temuan yang menjanjikan ini, manajemen pembelajaran berbasis internet tetap penting dalam menentukan efektivitasnya. Perencanaan yang buruk, kurangnya literasi digital di kalangan guru, dan implementasi yang tidak konsisten telah diidentifikasi sebagai hambatan umum untuk keberhasilan integrasi teknologi dalam pendidikan bahasa Inggris. Oleh karena itu, diperlukan pemeriksaan mendalam tentang bagaimana pembelajaran berbasis internet dikelola di sekolah menengah Indonesia untuk memberikan rekomendasi praktis untuk meningkatkan kemampuan komunikasi bahasa Inggris siswa.

Beberapa penelitian telah mengeksplorasi dampak pembelajaran berbasis internet terhadap kemahiran bahasa Inggris, tetapi hanya sedikit yang secara khusus meneliti pengelolaannya dalam konteks sekolah menengah Indonesia. Sebagian besar penelitian yang ada, seperti Wahyuni et al. (2020), berfokus pada penggunaan alat online tertentu (misalnya, Zoom, Google Classroom, atau Duolingo) daripada analisis komprehensif tentang bagaimana sekolah merencanakan, mengatur, menerapkan, dan mengevaluasi program pembelajaran digital. Selain itu, studi tentang pembelajaran bahasa yang ditingkatkan teknologi di Indonesia terutama dilakukan di tingkat universitas, dengan penelitian terbatas yang berfokus pada sekolah menengah atas (SMA) (Siregar, 2021).

Penelitian ini mengisi kesenjangan itu dengan menyelidiki manajemen pembelajaran berbasis internet di dua sekolah menengah atas di Bandung (SMA Alfa Centauri dan SMA BPI 1). Dengan berfokus pada perencanaan, pengorganisasian, implementasi, evaluasi, dan tantangan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan praktis untuk meningkatkan pengelolaan pembelajaran bahasa Inggris berbasis internet di sekolah menengah.

Penelitian ini bertujuan untuk berkontribusi pada kebijakan pendidikan dan praktik pengajaran dengan mengkaji pengelolaan pembelajaran bahasa Inggris berbasis internet. Temuan ini akan memberikan wawasan berharga bagi guru, administrator sekolah, dan pembuat kebijakan tentang mengintegrasikan alat digital secara efektif ke dalam pendidikan bahasa Inggris. Lebih penting lagi, studi ini akan menyoroti praktik terbaik yang dapat diskalakan dan diadaptasi di berbagai konteks pendidikan, memastikan siswa Indonesia lebih siap untuk bersaing di dunia yang semakin global.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Case Study, yaitu pendekatan penelitian kualitatif yang mendalam terhadap fenomena tertentu yang terjadi dalam konteks nyata (McMillan & Schumacher, 2014),(Adrias & Ruswandi, 2025) Dalam hal ini, pembelajaran berbasis internet diterapkan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi bahasa Inggris di SMA Alfa Centauri Bandung dan SMA BPI 1 Bandung. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk memahami secara komprehensif bagaimana pembelajaran berbasis internet diterapkan dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya. (Yin, 2017).

Sumber data primer penelitian ini adalah guru, siswa, dan dokumen pembelajaran di SMA Alfa Centauri Bandung dan SMA BPI 1 Bandung. Sumber data yang lebih spesifik adalah guru. Mereka memberikan wawasan tentang perencanaan, implementasi, dan evaluasi pembelajaran berbasis internet yang digunakan dalam proses pengajaran bahasa Inggris. Yang kedua adalah siswa. Siswa memberikan wawasan tentang pengalaman mereka terkait pembelajaran berbasis internet dan dampaknya terhadap keterampilan komunikasi bahasa Inggris mereka.

Dalam penelitian ini digunakan beberapa instrumen pendataan yang sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian, yaitu wawancara mendalam. Wawancara dilakukan dengan guru dan siswa untuk mengeksplorasi pemahaman mereka tentang pembelajaran berbasis internet. Wawancara semi-terstruktur ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi topik secara lebih fleksibel sambil tetap berfokus pada aspek yang relevan. Wawancara dengan guru mencakup pertanyaan yang berkaitan dengan perencanaan pelajaran, pemanfaatan teknologi, dan evaluasi keterampilan berbicara siswa. Wawancara dengan siswa lebih berfokus pada pengalaman mereka dalam pembelajaran berbasis internet, termasuk tantangan dan dampaknya terhadap keterampilan berbicara mereka. Peneliti melakukan observasi langsung terhadap penerapan pembelajaran berbasis internet di kedua sekolah untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang interaksi antara guru dan siswa, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, dan proses evaluasi yang dilakukan oleh guru. Selain itu, data dikumpulkan melalui dokumen pembelajaran, seperti silabus, rencana pelajaran, dan portofolio digital siswa, untuk menganalisis implementasi pembelajaran berbasis internet dan bagaimana siswa mendokumentasikan hasil proyek dan presentasi mereka. Dokumen ini juga memberikan gambaran tentang kegiatan evaluasi dan perbaikan yang dilakukan oleh guru.

Data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis kualitatif tematik. (Braun & Clarke, 2006). Proses analisis data dilakukan dengan transkripsi dan pengkodean, dan wawancara dengan guru dan siswa ditranskripsikan kata demi kata. Proses transkripsi ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang lebih detail yang dapat dianalisis lebih lanjut. Setelah transkripsi, peneliti mengkodekan data wawancara untuk mengidentifikasi tema utama yang muncul. Kedua, persiapan tema. Setelah tahap pengkodean, data yang dikodekan dikelompokkan ke dalam tema-tema yang relevan dengan tujuan penelitian. Misalnya, tema terkait *pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, evaluasi keterampilan berbicara, tantangan pembelajaran berbasis internet, dan strategi guru dalam mendukung pembelajaran*. Yang ketiga adalah analisis naratif. Pada tahap ini, peneliti akan menyusun hasil analisis dalam bentuk narasi yang menjelaskan temuan utama terkait pembelajaran berbasis internet dan memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau tantangan dalam proses pembelajaran. Langkah keempat adalah triangulasi data. Untuk meningkatkan validitas temuan, triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi ini membantu mengkonfirmasi konsistensi data dari berbagai sumber yang digunakan dalam penelitian (Creswell, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektivitas Pembelajaran Berbasis Internet dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Bahasa Inggris

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis internet di SMA Alfa Centauri Bandung dan SMA BPI 1 Bandung telah dirancang secara sistematis untuk meningkatkan kemampuan komunikasi bahasa Inggris siswa. Ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan bagaimana lingkungan belajar online terstruktur berkontribusi pada pemerolehan bahasa (Al-Jarf, 2022). Guru di kedua sekolah telah menyusun rencana

pembelajaran mereka dengan memecah Capaian *Pembelajaran* menjadi Tujuan Pembelajaran. Salah satu guru yang diwawancarai menyoroti:

"Kami selalu memastikan bahwa tujuan pembelajaran yang kami susun jelas dan dapat diukur, terutama dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Kami menggunakan berbagai platform agar siswa dapat aktif dalam kelas." (Informan SMA Alfa Centauri)

Pendekatan terstruktur ini memastikan bahwa siswa mencapai kemajuan yang terukur dalam kompetensi komunikatif mereka, sebagaimana didukung oleh studi dari Garrison dan Vaughan (2013), yang menekankan pentingnya tujuan yang terdefinisi dengan baik dan kegiatan interaktif dalam lingkungan belajar online (Garrison, 2008). Platform digital seperti Google Classroom, Zoom, Kahoot!, dan Quizizz telah memainkan peran penting dalam memfasilitasi pembelajaran siswa. Google Classroom sangat membantu untuk distribusi materi dan manajemen umpan balik (Palloff & Pratt, 2013). Menurut salah satu siswa:

"Dengan Google Classroom, saya bisa mengakses materi kapan saja. Guru juga memberikan komentar di tugas saya, jadi saya tahu mana yang harus diperbaiki dalam speaking dan writing." (Student Informant SMA BPI 1)

Hal ini mendukung penelitian oleh Sun dan Chen (Sun & Chen, 2016), yang menyatakan bahwa sistem manajemen pembelajaran (LMS) meningkatkan keterlibatan siswa dan pembelajaran mandiri. Demikian pula, menggunakan Zoom untuk kelas dan diskusi virtual sejalan dengan temuan oleh Hodges dkk. (Hodges et al., 2020), yang berpendapat bahwa pembelajaran sinkron meningkatkan interaksi waktu nyata. Seorang guru menjelaskan:

"Dengan Zoom, saya bisa memberikan tugas diskusi kelompok dan mengamati bagaimana siswa berinteraksi dalam bahasa Inggris. Mereka lebih berani berbicara dibandingkan di kelas tradisional." (Teacher Informant SMA BPI 1)

Furthermore, gamification through Kahoot! and Quizizz enhances student engagement and active participation (Wang, 2015). As one student stated:

"Saya suka Kahoot! karena membuat belajar kosa kata dan grammar lebih menyenangkan. Saya bisa langsung tahu jawaban yang benar dan belajar dari kesalahan saya." (Siswa SMA Alfa Centauri, Wawancara, 2024)

Ini sejalan dengan studi Plump dan LaRosa (Plump & LaRosa, 2017), yang menemukan bahwa kuis interaktif mendorong motivasi siswa dan menumbuhkan suasana belajar yang kompetitif. Terlepas dari manfaatnya, pembelajaran berbasis internet menghadirkan tantangan, seperti kesenjangan literasi digital dan masalah konektivitas internet. Seorang guru menyebutkan:

"Kadang ada siswa yang kesulitan mengakses internet di rumah, sehingga mereka ketinggalan materi. Kami harus mencari solusi agar mereka tetap bisa mengikuti pembelajaran." (Teacher Informant SMA BPI 1)

Hal ini didukung oleh Bao (Bao, 2020) dan Bozkurt et al. (Bozkurt et al., 2020), yang menyoroti bahwa pembelajaran digital yang efektif membutuhkan dukungan teknis yang kuat dan infrastruktur internet yang stabil. Namun, ada peluang yang signifikan untuk perbaikan.

Transisi ke pembelajaran digital memungkinkan pengajaran yang lebih personal dan pembelajaran mandiri (Hrastinski, 2019). Seorang siswa mencatat:

"Saya lebih nyaman belajar secara online karena bisa mengulang materi yang sulit dan tidak merasa terburu-buru dalam belajar speaking." (Student Informant SMA Alfa Centauri). This is consistent with Dudeney and Hockly (Hockly & Dudeney, 2017), who argue that internet-based learning fosters autonomy and self-regulated learning among students.

Temuan menunjukkan bahwa pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru sangat penting untuk meningkatkan keterampilan pedagogis digital mereka. Menurut Compton (2009), pendidik yang terlatih dalam pembelajaran bahasa yang ditingkatkan teknologi menciptakan pengajaran yang lebih menarik dan praktis. Seorang guru menekankan: *"Kami perlu terus belajar cara menggunakan teknologi agar pembelajaran lebih efektif dan menarik bagi siswa."* (Informan Guru SMA Alfa Centauri). Selain itu, sekolah harus mempertimbangkan model pembelajaran campuran yang mengintegrasikan pengajaran tatap muka dengan pembelajaran online (Bonk & Graham, 2012). Penelitian di masa depan dapat mengeksplorasi hasil belajar jangka panjang siswa dan efektivitas berbagai strategi pembelajaran digital dalam konteks pendidikan yang berbeda.

Peran Guru sebagai Fasilitator dan Motivator dalam Pembelajaran Berbasis Internet

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator dan motivator yang menyampaikan materi serta memberikan arahan, bimbingan, dan dorongan kepada siswa. Pembelajaran berbasis internet memungkinkan guru untuk mengoptimalkan peran mereka dengan memanfaatkan berbagai fitur digital untuk menciptakan lingkungan yang aktif, interaktif, dan kontekstual. Guru dapat menggunakan berbagai platform dan aplikasi digital untuk merancang pembelajaran dinamis yang secara aktif melibatkan siswa. Hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa pengajaran berbasis teknologi dapat meningkatkan interaksi antara guru dan siswa, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi siswa (Garrison, 2008; Martin & Bolliger, 2018).

Misalnya, menggunakan fitur breakout room pada aplikasi Zoom memungkinkan pembelajaran dalam kelompok kecil, meningkatkan interaksi siswa. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu guru dalam sebuah wawancara: *"Breakout room di Zoom sangat membantu dalam diskusi kelompok kecil. Siswa dapat berbicara lebih bebas dan mendalami topik pembelajaran sebelum presentasi di depan kelas."* (Informan Guru SMA Alfa Centauri). Diskusi kelompok seperti ini telah meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa, yang penting dalam kemahiran bahasa asing.

Selain diskusi, kegiatan interaktif lainnya yang terintegrasi dengan teknologi, seperti debat, permainan peran, dan presentasi kelompok, penting dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Kegiatan ini memungkinkan siswa untuk berlatih berbicara dalam situasi yang lebih nyata dan kontekstual. Misalnya, bermain peran di kelas bahasa Inggris memungkinkan siswa untuk belajar mengekspresikan pendapat dan berbicara dalam konteks situasi sehari-hari. Kegiatan seperti ini dapat memperkaya kosakata dan meningkatkan penguasaan aspek pragmatis bahasa, yang merupakan komponen penting dari komunikasi bahasa Inggris.

Menggunakan aplikasi seperti Padlet juga memperkaya pengalaman belajar siswa dengan menyediakan platform kolaboratif bagi mereka untuk berbagi ide dan berpikir kritis. Seperti yang diungkapkan salah satu siswa dalam sebuah wawancara: *"Padlet membantu kami berbagi ide secara real-time. Kami bisa saling memberi feedback sebelum presentasi, jadi lebih siap."* (Mahasiswa Informant SMA BPI 1). Padlet memungkinkan siswa untuk secara

kolektif menyusun pemikiran mereka dan mendapatkan masukan teman sebaya, yang memperkuat keterampilan komunikasi mereka dalam bahasa Inggris (Chai et al., 2020).

Selain itu, menggunakan video pembelajaran bahasa Inggris sangat penting dalam membantu siswa memahami intonasi dan pengucapan yang tepat. Video pembelajaran memberikan contoh konkret dan berulang, yang memungkinkan siswa untuk mengamati dan meniru pengucapan bahasa Inggris dengan lebih akurat. Menurut penelitian oleh Derakhshan et al. (Derakhshan et al., 2016), video pembelajaran dapat secara efektif memperkenalkan intonasi, aksen, dan pengucapan bahasa target, yang penting untuk menguasai keterampilan berbicara bahasa Inggris. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu siswa: "*Melalui video pembelajaran, saya bisa mendengar pengucapan yang benar dan mencoba menirunya. Itu sangat membantu untuk memperbaiki aksen saya.*" (Informan Mahasiswa SMA Alfa Centauri). Video pembelajaran, dikombinasikan dengan teknik pengulangan dan pemantauan diri, memungkinkan siswa untuk terus meningkatkan keterampilan berbicara mereka dengan cara yang fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan individu mereka (Richards et al., 2012).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMA Alfa Centauri Bandung dan SMA BPI 1 Bandung memiliki dampak yang positif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Hal ini sesuai dengan temuan-temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa penggunaan teknologi, seperti video pembelajaran dan platform kolaboratif, dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara signifikan (Dooly, 2023).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMA Alfa Centauri Bandung dan SMA BPI 1 Bandung berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan berbicara siswa. Ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa teknologi, seperti video pembelajaran dan platform kolaboratif, dapat secara signifikan meningkatkan keterampilan berbicara siswa. (Dooly, 2023).

Namun, untuk memaksimalkan manfaat pembelajaran berbasis teknologi, penting untuk terus meningkatkan kualitas penggunaan platform dan aplikasi digital yang ada, serta memberikan pelatihan yang lebih mendalam kepada guru tentang cara mengoptimalkan fitur digital untuk pengajaran yang lebih efektif (Sun & Chen, 2016).

Evaluasi Pembelajaran Berbasis Internet

Terkait evaluasi pembelajaran, guru di SMA Alfa Centauri Bandung dan SMA BPI 1 Bandung menggunakan metode evaluasi yang efektif untuk mengukur kemampuan komunikasi bahasa Inggris siswa. Metode ini termasuk menggunakan rubrik penilaian untuk *kefasihan* dan *pengucapan*, portofolio digital untuk mendokumentasikan hasil dan presentasi proyek, dan observasi selama kegiatan pembelajaran. Rubrik penilaian terstruktur memungkinkan penilaian yang lebih objektif terhadap keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa, termasuk intonasi, kefasihan berbicara, dan pengucapan kata-kata yang benar. Rubrik penilaian memberikan gambaran yang jelas tentang kriteria yang harus dicapai siswa sehingga mereka dapat membantu mereka meningkatkan aspek tertentu dari keterampilan berbicara mereka. Salah satu guru menyatakan dalam sebuah wawancara:

"Penggunaan rubrik membuat kami lebih terarah dalam menilai setiap aspek berbicara siswa. Ini memberikan umpan balik yang lebih mendalam dan membantu siswa tahu area mana yang perlu diperbaiki." (Teacher Informant SMA Alfa Centauri)

Portofolio digital yang digunakan untuk merekam hasil proyek dan presentasi memberikan ruang bagi siswa untuk menunjukkan kemajuan mereka dalam berbicara bahasa Inggris. Dalam penelitian sebelumnya, penggunaan portofolio digital telah terbukti menjadi

alat yang efektif untuk menilai keterampilan berbicara karena memungkinkan pengumpulan bukti dari berbagai aktivitas dan waktu yang berbeda (Boud & Soler, 2016).

Selain itu, evaluasi juga melibatkan refleksi dari siswa atas prestasinya, disertai dengan umpan balik yang konstruktif dari guru. Refleksi siswa memberikan wawasan tentang apa yang telah dicapai dan apa yang perlu ditingkatkan. Salah satu siswa menyatakan: "*Refleksi diri setelah setiap presentasi membantu saya memahami kelemahan saya dalam berbicara dan memberi saya arah untuk memperbaikinya.*" (Informan Mahasiswa SMA BPI 1). Umpan balik guru juga memainkan peran penting dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Umpan balik yang konstruktif memungkinkan siswa untuk memahami kesalahan mereka dan bagaimana memperbaikinya (Hattie & Timperley, 2007).

However, this study also notes several obstacles faced while implementing internet-based learning, such as gaps in access to technology and challenges in teachers' adaptation to internet-based learning methods. The technology access gap leads to differences in the speed and quality of internet in students' homes, which impacts their engagement in online learning (Mishra & Koehler, 2006). As one teacher expressed:

Selain itu, evaluasi juga melibatkan refleksi dari siswa atas prestasinya, disertai dengan umpan balik yang konstruktif dari guru. Refleksi siswa memberikan wawasan tentang apa yang telah dicapai dan apa yang perlu ditingkatkan. Salah satu siswa menyatakan: "*Refleksi diri setelah setiap presentasi membantu saya memahami kelemahan saya dalam berbicara dan memberi saya arah untuk memperbaikinya.*" (Informan Mahasiswa SMA BPI 1). Umpan balik guru juga memainkan peran penting dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Umpan balik yang konstruktif memungkinkan siswa untuk memahami kesalahan mereka dan bagaimana memperbaikinya (Hattie & Timperley, 2007).

Namun, penelitian ini juga mencatat beberapa kendala yang dihadapi saat menerapkan pembelajaran berbasis internet, seperti kesenjangan akses teknologi dan tantangan adaptasi guru terhadap metode pembelajaran berbasis internet. Kesenjangan akses teknologi menyebabkan perbedaan kecepatan dan kualitas internet di rumah siswa, yang berdampak pada keterlibatan mereka dalam pembelajaran online (Mishra & Koehler, 2006). Seperti yang diungkapkan oleh seorang guru:

"Kami sadar ada beberapa siswa yang kesulitan mengakses pembelajaran online karena keterbatasan teknologi di rumah. Oleh karena itu, kami menyediakan materi dalam format yang dapat diunduh dan diakses secara offline." (Teacher Informant SMA BPI 1)

Untuk mengatasi masalah ini, sekolah-sekolah ini telah menerapkan solusi strategis, termasuk pelatihan teknologi untuk guru, infrastruktur teknologi yang lebih baik, dan program pembelajaran berbasis proyek yang lebih fleksibel. Pelatihan teknologi bagi guru bertujuan untuk meningkatkan keterampilan digital guru dalam menggunakan berbagai platform pembelajaran daring, yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pengajaran (Anderson & Dron, 2011).

Program pembelajaran berbasis proyek juga menjadi salah satu solusi untuk mengatasi keterbatasan teknologi, karena memungkinkan siswa untuk bekerja secara mandiri dan memberikan kesempatan untuk berkolaborasi dengan teman sekelas melalui media sosial atau aplikasi berbasis cloud. Dengan pendekatan berbasis proyek, siswa diundang untuk mengembangkan keterampilan mereka dalam situasi dunia nyata yang lebih kontekstual dan relevan (Larmer, 2015).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara perencanaan yang matang, penggunaan teknologi yang tepat, dan peran aktif guru dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa dalam bahasa Inggris secara signifikan. Salah satu siswa menyatakan:

"Pembelajaran berbasis teknologi membuat saya merasa lebih percaya diri. Kami bisa berlatih berbicara dengan teman-teman melalui Zoom dan menggunakan platform lain untuk melihat hasil kerja kami." (Student Informant SMA Alfa Centauri).

Lingkungan belajar yang didukung teknologi ini meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan global di era digital. Seiring dengan perkembangan teknologi, keterampilan komunikasi berbasis bahasa Inggris menjadi semakin penting dalam dunia globalisasi dan digitalisasi yang semakin maju.

Dalam tinjauan teori Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM), manajemen sumber daya manusia yang efektif, termasuk guru dan siswa, memainkan peran penting dalam keberhasilan organisasi pendidikan (Armstrong, 2006). Dalam konteks ini, guru di SMA Alfa Centauri Bandung dan SMA BPI 1 Bandung berperan ganda sebagai fasilitator dan motivator, yang mengajarkan materi dan mendukung pengembangan kemampuan komunikasi siswa. Keberhasilan ini, seperti yang tercatat dalam penelitian, menunjukkan bahwa perencanaan SDM yang cermat dan pelatihan teknologi bagi guru sangat efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Peningkatan kemampuan komunikasi bahasa Inggris siswa dalam pembelajaran berbasis internet dapat dipahami sebagai hasil dari manajemen sumber daya manusia yang tepat, di mana guru diberikan pelatihan teknologi dan dukungan yang memadai untuk mengoptimalkan penggunaan alat digital dalam pembelajaran. Hal ini juga sejalan dengan teori Kompetensi Guru yang menyatakan bahwa keterampilan dan keterampilan mengajar guru mempengaruhi kualitas hasil belajar siswa (Darling-Hammond, 2000). Penelitian ini menunjukkan bahwa guru yang terlatih dalam penggunaan teknologi pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas pengajaran dan keterampilan komunikasi siswa dalam bahasa Inggris.

Dalam teori Manajemen Pembelajaran, perencanaan dan pengelolaan proses pembelajaran yang efektif secara dramatis mempengaruhi hasil yang dicapai oleh siswa. Gagne (Gagné, 1985) dalam teori kondisi belajarnya, ia berpendapat bahwa mempersiapkan tujuan pembelajaran yang jelas dan spesifik serta memberikan umpan balik yang berkelanjutan akan memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih efektif. Dalam penelitian ini, penggunaan platform digital seperti Google Classroom, Zoom, dan Kahoot! mendemonstrasikan penerapan manajemen pembelajaran yang terstruktur dengan baik. Pembelajaran berbasis internet yang dilakukan di kedua sekolah juga menunjukkan penggunaan media yang tepat berdasarkan tujuan pembelajaran (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2006).

Studi ini mengungkapkan bahwa pembelajaran interaktif, seperti diskusi kelompok, presentasi, dan permainan peran yang terintegrasi dengan teknologi, memberikan pengalaman yang lebih kontekstual bagi siswa. Menurut Gagne, hal ini konsisten dengan konsep Kondisi Belajar yang Efektif, di mana teknologi dapat menciptakan kondisi yang memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih aktif, komunikatif, dan kooperatif. Evaluasi yang melibatkan portofolio digital dan rubrik penilaian untuk keterampilan berbicara juga merupakan aspek penting dari manajemen pembelajaran yang efektif, di mana proses penilaian berkelanjutan memungkinkan siswa untuk mendapatkan umpan balik yang konstruktif dan meningkatkan kinerja mereka.

KESIMPULAN

Analisis hasil penelitian ini melalui berbagai teori manajemen menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis internet dapat meningkatkan kemampuan komunikasi bahasa Inggris siswa, asalkan ada manajemen yang tepat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Manajemen sumber daya manusia yang melibatkan pelatihan guru, penggunaan teknologi yang efektif, dan pemecahan tantangan dalam infrastruktur dan akses ke

teknologi merupakan faktor kunci dalam keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis internet. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya strategi manajerial yang baik dalam pendidikan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di era digital.

REFERENSI

- Adrias, & Ruswandi, A. (2025). *Desain Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method*. Rajawali Pers.
- Al-Jarf, R. (2022). Strategies for effective distance learning in foreign language, linguistics and translation college courses. *Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics*, 4(4), 85–101. <https://doi.org/10.32996/jeltal.2022.4.4.11>
- Anderson, T. (2008). The theory and practice of online learning. *Athabasca University*.
- Anderson, T., & Dron, J. (2011). Three generations of distance education pedagogy. *International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 12(3), 80–97. <https://doi.org/10.19173/irrodl.v12i3.890>
- Armstrong, M. (2006). *A handbook of human resource management practice*. Kogan Page.
- Bao, W. (2020). COVID-19 and online teaching in higher education: A case study of Peking University. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(2), 113–115. <https://doi.org/10.1002/hbe2.191>
- Bonk, C. J., & Graham, C. R. (2012). *The handbook of blended learning: Global perspectives, local designs*. Wiley+ ORM.
- Boud, D., & Soler, R. (2016). Sustainable assessment revisited. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 41(3), 400–413. <https://doi.org/10.1080/02602938.2015.1018133>
- Bozkurt, A., Jung, I., Xiao, J., Vladimirschi, V., Schuwer, R., Egorov, G., Lambert, S., Al-Freih, M., Pete, J., & Olcott Jr, D. (2020). A global outlook to the interruption of education due to COVID-19 pandemic: Navigating in a time of uncertainty and crisis. *Asian Journal of Distance Education*, 15(1), 1–126.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Chai, C. S., Wang, X., & Xu, C. (2020). An extended theory of planned behavior for the modelling of Chinese secondary school students' intention to learn artificial intelligence. *Mathematics*, 8(11), 2089. <https://doi.org/10.3390/math8112089>
- Creswell, J. W. (2015). *Educational Research (Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research)* (Fifth Edit). Pearson Education, Inc.
- Darling-Hammond, L. (2000). Teacher quality and student achievement. *Education Policy Analysis Archives*, 8, 1.
- Derakhshan, A., Khalili, A. N., & Beheshti, F. (2016). Developing EFL learner's speaking ability, accuracy and fluency. *English Language and Literature Studies*, 6(2), 177–186. <https://doi.org/10.5539/ELLS.V6N2P177>
- Dooly, M. (2023). Learning to Collaborate Through Telecollaboration: Key Knowledge for Novice Teachers in Today's World. In *Second Language Teacher Professional Development: Technological Innovations for Post-Emergency Teacher Education* (pp. 249–268). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-031-12070-1_13
- Gagné, R. M. (1985). *The Conditions of Learning* (Holt, Rinehart and Winston, New York). *Google Sch.*
- Garrison, D. R. (2008). *Blended learning in higher education: Framework, principles, and guidelines*. Jossey-Bass.
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The Power of Feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81–112. <https://doi.org/10.3102/003465430298487>
- Hockly, N., & Dudeney, G. (2017). Digital learning in 2020. In *Digital language learning and teaching* (pp. 235–245). Routledge.

- Hodges, C. B., Moore, S., Lockee, B. B., Trust, T., & Bond, M. A. (2020). *The difference between emergency remote teaching and online learning*.
- Hrastinski, S. (2019). What Do We Mean by Blended Learning? *TechTrends*, 63(5), 564–569. <https://doi.org/10.1007/s11528-019-00375-5>
- Kirkpatrick, D., & Kirkpatrick, J. (2006). *Evaluating training programs: The four levels*. Berrett-Koehler Publishers.
- Larmer, J. (2015). Setting the standard for Project-Based learning. *A Proven Approach to Rigorous Classroom Instruction/ASCD*.
- Martin, F., & Bolliger, D. U. (2018). Engagement matters: Student perceptions on the importance of engagement strategies in the online learning environment. *Online Learning*, 22(1), 205–222.
- McMillan, J., & Schumacher, S. (2014). *Research in Education: Evidence-Based Inquiry* (Seventh Ed). Pearson Education Limited.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x>
- Plump, C. M., & LaRosa, J. (2017). Using Kahoot! in the Classroom to Create Engagement and Active Learning: A Game-Based Technology Solution for eLearning Novices. *Management Teaching Review*, 2(2), 151–158. <https://doi.org/10.1177/2379298116689783>
- Richards, J. C., Hull, J., & Proctor, S. (2012). *Interchange Level 1 Teacher's Edition with Assessment Audio CD/CD-ROM*. Cambridge University Press.
- Sun, A., & Chen, X. (2016). Online education and its effective practice: A research review. *Journal of Information Technology Education: Research*, 15. <https://doi.org/10.28945/3502>
- Trianto. (2017). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif dan Kontekstual*. Prenada Media.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes* (Vol. 86). Harvard university press.
- Warschauer, M. (2000). The changing global economy and the future of English teaching. *TESOL Quarterly*, 34(3), 511–535. <https://doi.org/10.2307/3587741>
- Yin, R. K. (2017). *Case study research and applications*. SAGE Publications US.
- EF English Proficiency Index. (2023). EF EPI 2023 – Indonesia. Retrieved from <https://www.ef.com/epi/regions/asia/indonesia/>